

FASILITASI PENYUSUNAN STRATEGI OPTIMALISASI POTENSI WISATA DI DESA MAMIGANG KABUPATEN BALANGAN

Wirawan¹, Sri Hidayah¹, Ahmad Azriel Iedil Fitri¹, Muhammad Ibnu Zainal Ilmi¹,
Aulia¹, Salsabella¹, Dewi Sriwahyuni¹, Azzahra Nur Azizah¹, Noor Syifa¹, Noor Baiti¹,
Ghaida Nur Tsuraya¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Wirawan

wirawan1942@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:

Masterplan; tourism development; community
Empowerment

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.703>

ABSTRACT

Mamigang Village in Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan, has natural resources in the form of rivers, mountains, and waterfalls. Mamigang Village utilizes these natural resources as tourist attractions. However, the tourism sector has not been optimally managed, as it faces obstacles in infrastructure development, accessibility, and facilities. Additionally, other potential areas, such as culture, have not been utilized as part of tourism. The factors hindering tourism development include the abundance of tourist attractions and the confusion among tourism managers in developing tourism. Therefore, the community service team designed and implemented the program "Creation of a Master Plan Book for Mapping Potential and Developing Tourism Strategies in Mamigang Village." This community service program uses the live-in method in the village for 56 days, which runs from July 17, 2025, to September 10, 2025. This program consists of several activities, namely: 1) Program socialization and perception alignment; 2) Creation of a master plan book design; 3) Field surveys; 4) Field data analysis; 5) Compilation of a master plan book for mapping potential and tourism development strategies; and 6) Discussion of SWOT results and dissemination of results. The results achieved from this community service program are the compilation of a master plan book mapping the potential and strategies for tourism development. The book contains tourism development strategies analyzed based on the potential, obstacles, challenges, and opportunities of existing tourist attractions. Furthermore, it is hoped that this program will have a long-term impact through the optimal development of tourism, which can improve the local community's economy. Furthermore, increasing awareness of the natural and cultural wealth in Mamigang Village can become a local-based potential.

ABSTRAK

Desa Mamigang di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, memiliki Kekayaan alam berupa aliran sungai, pegunungan meratus dan air terjun. Kekayaan alam tersebut dimanfaatkan Desa Mamigang menjadi objek wisata. Namun bidang pariwisata yang belum terkelola secara optimal, seperti terkendala dalam pembangunan infrastruktur, aksesibilitas dan fasilitas. Lalu potensi lain belum dimanfaatkan menjadi bagian dari pariwisata, seperti budaya. Faktor penyebab keterhambatan pengembangan wisata disebabkan oleh banyaknya objek wisata yang ada serta bingungnya pengelola wisata dalam mengembangkan wisata. Oleh sebab itu, tim pengabdian merancang dan mengimplementasikan program "Pembuatan Buku Masterplan pemetaan potensi dan rancangan strategi pengembangan Wisata di Desa Mamigang". Program pengabdian ini menggunakan metode live in di desa selama 56 hari, yang berlangsung dari 17 Juli 2025 hingga 10 September 2025. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: 1) Sosialisasi program dan penyamaan persepsi; 2) Pembuatan rancangan buku masterplan; 3) Survei lapangan; 4) Analisis data lapangan; 5) Penyusunan buku masterplan pemetaan potensi dan strategi pengembangan wisata; dan 6) Diskusi hasil SWOT dan diseminasi hasil. Hasil telah dicapai dari program pengabdian ini tersusunnya buku masterplan pemetaan potensi dan strategi pengembangan wisata. Buku tersebut berisikan strategi pengembangan wisata yang dianalisis melihat

potensi, hambatan, tantangan dan peluang objek wisata yang ada. Selanjutnya dengan adanya program ini diharap berdampak jangka panjang melalui bidang pariwisata yang berkembang optimal dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selanjutnya meningkatkan kesadaran akan kekayaan alam dan budaya yang ada di Desa Mamigang dapat menjadi potensi berbasis lokal.

How to Cite:

Wirawan, Hidayah, S., Fitri, A. A. I., Ilmi, M. I. Z., Aulia, Salsabella, Sriwahyuni, D., Azizah, A. N., Syifa, N., Baiti, N., & Tsuraya, G. N. (2025). Fasilitasi Penyusunan Strategi Optimalisasi Potensi Wisata di Desa Mamigang Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 220-223. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.703>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor yang memiliki potensi besar dalam upaya peningkatan kesejahteraan desa. Pengembangan sektor wisata di desa menjadi salah satu upaya dalam pemerataan pembangunan dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Soeswoyo, 2021). Terlebih lagi Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang perlunya dikembangkan dengan baik sebagai upaya pengoptimalisasi potensi di sektor wisata (Rahma, 2020). Khususnya desa-desa yang ada di Kalimantan Selatan, dengan kekayaan alam dan keberagaman budaya memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam dan wisata budaya. Salah satu daerah yang memperlihatkan potensi tersebut adalah Desa Mamigang di Kabupaten Balangan, Kecamatan Halong.

Sektor pariwisata ini berpotensi memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomian lokal di Desa Mamigang. Desa tersebut terletak di wilayah Pegunungan Meratus. Daerah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Oleh sebab itu Desa Mamigang memiliki potensi wisata alam yang banyak. Terdapat delapan objek wisata di Desa Mamigang, meliputi objek wisata air, objek wisata air terjun dan objek wisata pendakian gunung. Selain itu masyarakat Desa Mamigang merupakan masyarakat suku dayak meratus yang memiliki kekayaan budaya. Kekayaan alam dan budaya menjadi potensi daya tarik wisata di Desa Mamigang.

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, sejumlah kendala terkait infrastruktur, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung muncul sebagai hambatan yang perlu diatasi. Di balik keindahan alam dan budayanya, terdapat akses jalan yang ekstrim dan sulit dijangkau. Tidak kalah penting, masih minimnya fasilitas dasar seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus), warung, dan akomodasi di sekitar destinasi wisata, menjadi hambatan untuk memaksimalkan potensi pariwisata tersebut. Selain itu keterhambatan pengembangan wisata disebabkan oleh banyaknya objek wisata yang ada serta bingungnya pengelola wisata dalam mengembangkan wisata. Padahal dengan adanya perbaikan dan pembangunan infrastruktur dan fasilitas dapat meningkatkan daya tarik wisatawan (Wahyu & Sari, 2025). Selain itu pembangunan dan perbaikan akses terhadap objek wisata dapat meningkatkan kunjungan serta memperkuat daya saing objek wisata (Raharjo et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibilities* (Akses), *Amenities* (Fasilitas), *Activities* (Aktivitas), dan *Ancillary Services* (Layanan Pendukung), yang dikenal sebagai pendekatan 5A. Pendekatan ini merupakan komponen-komponen pengembangan wisata yang dikemukakan oleh (Buhalis, 2000). Dengan adanya wisata A5 pemetaan potensi dapat merancang strategi pengembangan wisata. Strategi ini dirancang melalui analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*). Strategi ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut dan membuka peluang bagi pengembangan pariwisata di Desa Mamigang.

Pendekatan ini yang akan diimplementasikan oleh tim pengabdian dalam program pembuatan buku masterplan pemetaan potensi dan strategi pengembangan wisata. Melalui buku masterplan ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya pengembangan di bidang pariwisata dalam jangka panjang. Lalu dengan adanya buku masterplan ini dapat membuka potensi dengan perencanaan pembangunan sarana dan prasaranan yang menunjang di bidang pariwisata ([Rozzan et al., 2023](#)). Selain itu dampak dari adanya buku masterplan dapat mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata di Desa Mamigang.

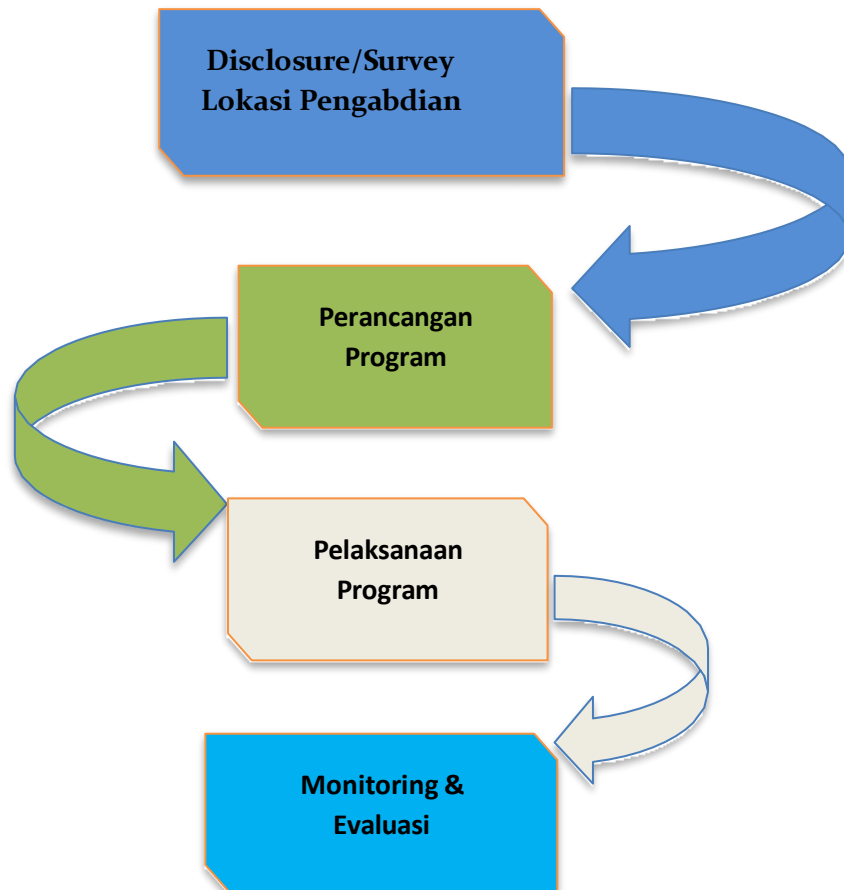
Telah terdapat beberapa pengabdian yang menerapkan program penyusunan dokumen masterplan dalam pengelolaan wisata. Pengabdian yang dilakukan oleh ([Abdan et al., 2025](#)) penyusunan dokumen masterplan ekowisata berbasis pada potensi alam dan budaya lokal di Desa Datar Ajab, Kalimantan Selatan. Hasil capaian melalui dokumen yang telah dibuat dapat memberikan panduan serta menambah pengetahuan mengenai pentingnya ekowisata berbasis komunitas. Selanjutnya ([Latifah et al., 2024](#)), membantu pemerintah Desa Mekarsari, Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam mengembangkan dan menggali potensi wisata dengan membuat buku masterplan. Buku masterplan berisikan kelemahan dan potensi yang sesuai dengan desa miliki. Lalu pengabdian yang dilakukan oleh ([Saud et al., 2021](#)) di Desa Madu Retno, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan desa dengan mayoritas masyarakat menganut agama Hindu Bali dengan potensi wisata budaya yang besar. Penyusunan masterplan sebagai arahan dan desain desa mengelola fasilitas, infrastruktur dan potensi yang ada menuju kemandirian desa.

Berdasarkan hasil tinjauan program pengabdian sebelumnya terdapat kesamaan program, yakni penyusunan dokumen masterplan dalam pengelolaan wisata. Namun, terdapat perbedaan-perbedaan yang tim pengabdian ini lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi pengabdian, yakni di Desa Mamigang yang berada di Kawasan Pegunungan Meratus dengan potensi wisata alam dan potensi budaya yang melimpah. Selanjutnya rancangan isi buku masterplan terdapat berbeda. Buku masterplan menggunakan teori komponen pengembangan wisata A5 untuk mengetahui potensi wisata. Lalu diperkuat dengan analisis SWOT yang menjadi acuan penyusunan strategi pengembangan wisata.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilaksanakan di Desa Mamigang, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan selama 56 hari, mulai 17 Juli 2025 hingga 10 September 2025. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan Pendekatan partisipatif aktif dengan masyarakat. Lalu tim pengabdi menerapkan metode tinggal menetap bersama masyarakat di desa sesuai dengan durasi program pengabdian. Metode tersebut bernama metode *live in*, yaitu tinggal bersama masyarakat desa. Selama program berlangsung, tim pengabdian juga ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat di luar program inti.

Melalui metode tersebut, berusaha untuk membangun relasi yang positif dengan pengupayaan interaksi yang intens antara tim pengabdi dan warga. Dampak dari metode tersebut terbentuknya hubungan emosional yang baik sehingga mendorong lahirnya partisipasi masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata dengan mengidentifikasi daya tarik serta hambatan wisata dan selanjutnya mencari faktor internal dan eksternal melalui analisis SWOT. Alur pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yang tertuang pada *Gambar 1* berikut ini:

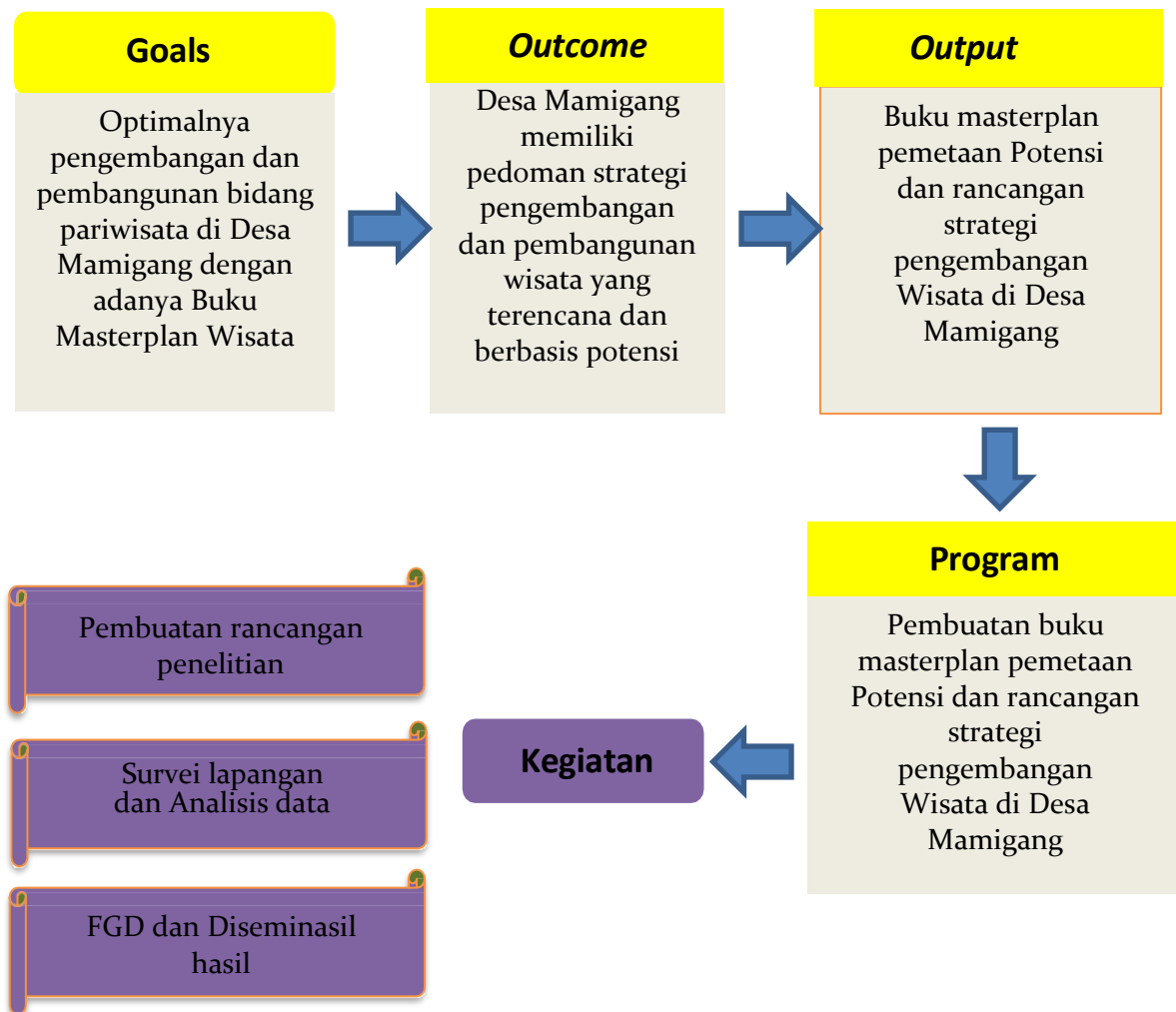


Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2025)

Tim pengabdi pada tahap pertama adalah melakukan survey lokasi pengabdian atau disebut dengan *disclosure*. Waktu *disclosure* dilakukan selama tiga hari, yakni pada tanggal 3–6 Juli 2025. *Disclosure* ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi desa yang berkaitan dengan potensi serta hambatan yang dialami desa. Kemudian hasil dari *disclosure* menjadi acuan dasar dalam merumuskan ide, menentukan persoalan prioritas, serta menyusun rancangan program pengabdian di Desa Mamigang. Selain itu, tahap ini juga dimanfaatkan oleh tim pengabdian sebagai sarana pengenalan sekaligus permohonan izin terkait rangkaian kegiatan pengabdian yang akan dijalankan.

Hasil *disclosure* menunjukkan adanya permasalahan dalam bidang pariwisata desa, seperti banyaknya objek wisata membuat sulitnya memfokuskan pengembangan wisata dan stagnannya jumlah pengunjung wisata. Untuk menggali lebih dalam persoalan pariwisata tersebut, tim pengabdi melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode pengumpulan data awal, yang kemudian diperkuat dengan wawancara serta observasi partisipan. Dalam proses ini, beberapa informan kunci yang dilibatkan antara lain Bapak Bagus Santoso selaku Kepala Desa, Bapak Ujul selaku Sekretaris Desa, serta Bapak Bujis selaku Ketua POKDARWIS.

Selanjutnya tim pengabdian merancang rumusan program pengabdian. Rumusan program dirancang dengan analisa hasil *disclosure* dan FGD yang telah dilakukan sebelumnya. Rumusan program pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan logika intervensi yang dibuat oleh tim pengabdian, sebagai berikut:



Gambar 2. Logika Intervensi
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2025)

Berdasarkan hasil rancangan program pengabdian terdapat empat tahapan kegiatan dalam rancangan program yang disusun oleh tim pengabdian di Desa Mamigang. Tahap kegiatan pertama adalah kegiatan pembuatan rancangan penelitian yang berlangsung pada tanggal 23 sampai dengan 25 Juli 2025. Rancangan penelitian dibuat untuk panduan ke turun lapangan hingga analisis data hasil serta penulisan buku. Tahap kegiatan kedua adalah survei lapangan dan analisis data hasil ke lapangan. Survei lapangan ini bertujuan untuk pengambilan data penelitian di lapangan yang dilakukan pada tanggal 4 Juli sampai dengan 30 Agustus 2025. Selanjutnya tahap ke tiga adalah analisis data hasil lapangan serta penulisan buku masterplan yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari tanggal 4 Agustus sampai dengan 3 September. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan analisis data serta penuangan ide hasil dari analisis ke dalam buku masterplan. Tahap yang terakhir adalah kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) hasil SWOT dan diseminasi hasil penelitian. Tahap keempat ini terbagi menjadi dua agenda kegiatan. Agenda pertama pada Tanggal 4 September untuk kegiatan FDG hasil SWOT. Agenda pertama melakukan diskusi bersama POKDARWIS dan pemerintahan desa mengenai hasil analisis SWOT. Sedangkan diseminasi hasil penelitian dilakukan pada tanggal 8 September menjadi agenda kedua. Agenda kedua ini berkaitan dengan penyampaian hasil dari penelitian serta penyerahan buku hasil penelitian. Berikut sasaran partisipan kegiatan program pengabdian secara rinci dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Sasaran program

Kegiatan	Jumlah Peserta	Usia	Jenis Kelompok
Sosialisasi Program Pengabdian	32 Orang	25-60 Tahun	Aparat Desa, POKDARWIS, & Masyarakat
Pembuatan Rancangan Buku Masterplan	10 Orang	21-23 Tahun	Tim Pengabdian
Pengambilan Data Lapangan Dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	14 Orang	21-55 Tahun	Tim Pengabdian, Aparat Desa & POKDARWIS
Analisis Data Lapangan dan Menulis Buku Masterplan	10 Orang	21-23 Tahun	Tim Pengabdian
Diskusi Hasil SWOT	24 Orang	25-55 Tahun	Aparat Desa, POKDARWIS & Tokoh Masyarakat
Diseminasi Hasil	8 Orang	25-55 Tahun	Aparat Desa dan POKDARWIS

(Sumber: Hasil analisis tim pengabdian, 2025)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Penyamaan persepsi

Tahap awal sebelum menjalankan program, tim pengabdian melakukan sosialisasi program pengabdian. Sosialisasi program dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Pada kegiatan penyampaian program menjadi tahapan yang menentukan capaian program. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan menyamakan persepsi untuk program yang akan dijalankan kedepannya. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 21 Juli dengan dihadiri tokoh-tokoh penting dari desa. Sosialisasi program mengundang seluruh elemen masyarakat di Desa Mamigang mulai dari kepala desa, ketua RT, masyarakat, dan POKDARWIS.



Gambar 3. FGD program pengabdian
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Sosialisasi program pengabdian ini selain kegiatan penyamaan persepsi, bertujuan juga untuk membentuk kesepakatan antara tim pengabdian dan Desa Mamigang untuk menjalankan program pengabdian, yakni program pembikinan buku masterplan wisata. Lalu melalui sosialisasi ini bertujuan untuk membentuk komitmen atau ketersediaan desa untuk

membantu tim pengabdian selama melakukan pengabdian. Selain itu, sosialisasi program dimanfaatkan tim pengabdian untuk mengetahui informasi tentang objek-objek wisata sebagai informasi awal untuk merancang buku masterplan wisata Desa Mamigang.

b. Menyusun rancangan buku masterplan

Sebelum terjun ke lapangan harus terlebih dahulu menyusun rancangan buku masterplan. Tim pengabdian tidak semata-mata langsung ke lapangan, namun membuat rancangan buku masterplan. Penyusunan rancangan buku masterplan dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan 25 Juli. Pembikinan rancangan ini memiliki tujuan tersendiri agar tim pengabdian dapat menyelesaikan masterplan dengan baik. Tujuan penyusunan rancangan ini sebagai panduan atau pedoman tim pengabdian untuk melaksanakan penelitian. Panduan ini membuat tim pengabdian dapat mencari data ke lapangan, analisis data lapangan dan penyajian data hasil analisis menjadi terarah dan tersistematis.

Rancangan penelitian ini disusun berdasarkan hasil *disclosure* serta FGD (*focus group discussion*) yang telah dilakukan. Hasil tersebut untuk mengetahui potensi serta hambatan yang dialami oleh pariwisata Desa Mamigang. Melalui potensi dan hambatan tersebut dapat menjadi ide dalam perancangan buku masterplan. Ide tersebut melahirkan rancangan buku masterplan dengan buku yang berjudul "*Pemetaan Potensi & Strategi Pengembangan Wisata Desa Mamigang Tahun 2025*". Pada rancangan buku masterplan terdapat tujuan dari perancangan buku. Buku ini bertujuan untuk memetakan potensi, menganalisis kondisi, dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata Desa Mamigang.

Selain itu terdapat metode penelitian sangat penting bagi tim pengabdian. Tim pengabdian menggunakan metode untuk menjadi panduan penelitian. Metode pada buku masterplan tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif. Lalu pengambilan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil data lapangan dilakukan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau kesimpulan data.

Selanjutnya dalam metode penelitian, tim pengabdian menggunakan teori komponen pengembangan wisata A6. Teori komponen pengembangan wisata A6 dikemukakan oleh Buhalis. Buhalis dalam ([Chaerunissa & Yuningingsih, 2020](#)) mengemukakan ada enam komponen pengembangan wisata yang terdiri dari A6, yakni *Attraction* (Daya tarik), *Accessibilities* (Akses), *Amenities* (Fasilitas), *Available package* (Paket wisata), *Activities* (Aktivitas), dan *Ancillary Services* (Layanan pendukung). Komponen wisata ini perlu diperhatikan dalam pengembangan serta pengelolaan pariwisata agar meningkatkan daya saing dan menarik perhatian wisatawan. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan 5 komponen untuk menjelaskan wisata alam di Desa Mamigang.

Selain itu hasil dari identifikasi komponen pengembangan wisata A5, tim pengabdian menganalisis menggunakan analisis SWOT. Menurut Santono dalam ([Suarto, 2017](#)). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang diharap dapat memecahkan masalah. Analisis ini berusaha untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Melalui analisis SWOT, tim pengabdian dapat merumuskan strategi-strategi pengembangan wisata di Desa Mamigang.

c. Pengambilan data ke lapangan

Setelah Menyusun rancangan buku masterplan, tim pengabdian melakukan pengambilan data ke lapangan. Pengambilan data ke lapangan bertujuan untuk mencari data primer dan data skunder untuk penulisan buku masterplan. Data primer merupakan data hasil wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Sedangkan data skunder berupa dokumen-dokumen yang penting untuk mendukung penulisan. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan

menjadi bahan tim pengabdian untuk menganalisis sehingga memunculkan ide untuk menjadi bahan menyusun tulisan di dalam buku masterplan.

Tim pengabdian mengambil data lapangan berfokus pada data yang dicari. Data yang dicari adalah data yang sesuai dengan rancangan buku masterplan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan rancangan buku masterplan data yang dicari adalah data yang sesuai dengan teori komponen pengembangan wisata A5. Komponen A5 tersebut meliputi *Attraction* (Daya tarik), *Accessibilities* (Akses), *Amenities* (Fasilitas), *Activities* (Aktivitas), dan *Ancillary Services* (Layanan pendukung). Untuk memperoleh data penelitian, tim pengabdian melakukan pengambilan data lapangan mulai dari tanggal 4 Agustus sampai dengan 30 Agustus.

Untuk memperoleh data komponen pengembangan wisata A5, tim pengabdian melakukan wawancara dan survei. Sebelum turun ke lapangan, tim pengabdian membentuk dua tim, yaitu tim wisata yang akan menggali potensi objek wisata dan tim budaya yang akan menggali data potensi budaya. Tujuan pembentukan tim ini untuk memperoleh dan menggali data lebih luas dan mengoptimalkan waktu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari pihak yang mengelola wisata dan daya tarik budaya, meliputi kepala desa, ketua POKDARWIS serta tokoh masyarakat. Lalu dilakukan survei ke tiap lokasi objek wisata yang ada untuk melakukan observasi keadaan objek wisata.



Gambar 4. Survei objek wisata
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

d. Menuangkan ide ke dalam buku masterplan

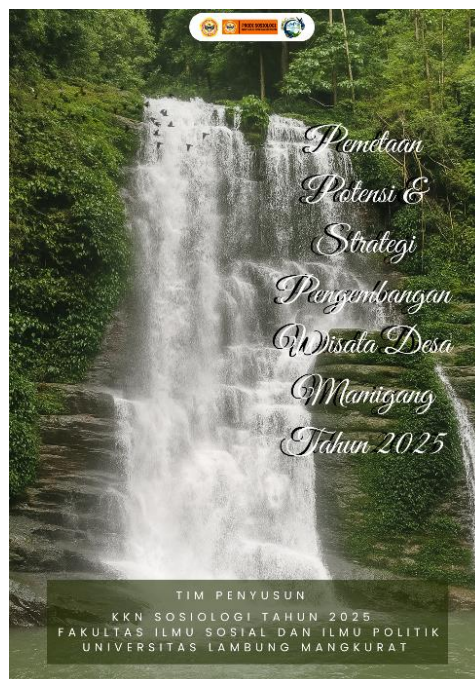
Pelaksanaan program selanjutnya adalah menuangkan ide ke dalam buku masterplan mulai dari tanggal 4 Agustus sampai dengan 3 September. Kegiatan ini dilakukan secara setelah turun ke lapangan untuk memperoleh data penelitian. Hasil data lapangan yang telah diperoleh akan dilakukan analisis data. Analisis data ini bertujuan untuk mengolah data mentah lapangan menjadi data yang dapat dituangkan dalam rancangan buku masterplan. Data mentah diproses dengan metode analisis data sehingga data yang tidak perlu untuk dimasukkan dan data yang menjadi tujuan penelitian dapat diidentifikasi. Acuan tim pengabdian untuk menganalisis data

adalah dengan teori komponen pengembangan wisata A5 dan setelah itu dilanjutkan dengan analisis SWOT.

Selanjutnya tim pengabdian menuangkan ide hasil dari analisis data mentah lapangan ke dalam rancangan buku. Hasil pemetaan potensi wisata dengan pendekatan 5A (Attractions, Accessibilities, Amenities, Activities, Ancillary Services) menggambarkan Desa Mamigang memiliki potensi wisata yang sangat kaya. Potensi tersebut beragam baik dari segi daya tarik alam berupa sungai, air terjun dan pegunungan, maupun daya tarik budaya seperti tradisi cerita rakyat, budaya upacara adat dan kerajinan.

Desa Mamigang memiliki delapan objek wisata alam. Tiga wisata air meliputi bernama Batalijun, Batu Sawang, dan Buntar. Dua wisata pendakian gunung, meliputi Gunung Basundan dan Puncak Kurihai. Lalu terakhir ada tiga wisata air terjun bernama Air Terjun Bahasap, Air Terjun Ninghuai dan yang menjadi icon wisata Desa Mamigang adalah Air Terjun Batarius. Selain itu terdapat daya tarik budaya, meliputi cerita rakyat, upacara adat Aruh dan kerajinan anyaman bambu tirik atau disebut dengan arangan. Kekayaan tersebut menunjukkan bahwa Mamigang berpeluang besar menjadi destinasi wisata unggulan di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Balangan.

Selanjutnya melalui pendekatan komponen A5 dapat diketahui bahwa akses dari tiap wisata tidaklah sama baik dari segi jarak dan medan jalan. Lalu terdapat fasilitas yang mendukung objek wisata. Terdapat aktivitas yang dapat dilakukan di tiap objek wisata. Dan terakhir wisata Desa Mamigang terdapat layanan-layanan pendukung wisata.



Gambar 5. Buku Masterplan wisata
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Selanjutnya tim pengabdian menghasilkan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threat). Analisis SWOT dilakukan dari hasil pemetaan potensi wisata A5 yang telah disusun. Berdasarkan hasil analisis SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan utama desa terletak pada keberagaman daya tarik alam dan budaya serta dukungan komunitas lokal melalui Pokdarwis. Sedangkan kelemahan ada pada keterbatasan infrastruktur, fasilitas dasar, dan jaringan komunikasi dan listrik. Di sisi lain, peluang hadir dari tren wisata alam dan dukungan pemerintah. Namun ancaman tetap ada berupa persaingan di bidang pariwisata, risiko bencana alam, serta masalah lingkungan akibat para wisatawan.

e. Diskusi hasil SWOT dan diseminasi hasil

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah diskusi hasil SWOT dan diseminasi hasil dari penyusunan buku masterplan wisata. Tim pengabdian sebelum menyerahkan buku hasil masterplan wisata terlebih dahulu mengadakan diskusi hasil analisis SWOT. Diskusi ini dilaksanakan pada tanggal 4 September. Analisis SWOT yang telah tim pengabdian rumuskan perlu dilakukan diskusi bersama elemen masyarakat, termasuk aparat desa dan POKDARWIS selaku pengelola wisata. Tujuan memperkuat hasil swot yang telah tim pengabdian rancang dengan meminta pendapat dan mendiskusikan potensi, kelemahan serta tantangan dan peluang dari objek wisata yang ada di Desa Mamigang. Selain bertujuan untuk memperkuat analisis hasil, dengan adanya diskusi dengan tiap elemen masyarakat dapat memberikan pandangan serta penyamaan persepsi mengenai potensi dan tantangan pengelolaan wisata.



Gambar 6. Diskusi hasil SWOT
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Selanjutnya tim pengabdian menyusun strategi pengembangan wisata. Penyusunan strategi pengembangan wisata setelah melakukan diskusi hasil SWOT. Melalui hasil diskusi bersama masyarakat dan pendapat tim pengabdian menyiptakan beberapa strategi pengembangan wisata. Strategi pengembangan wisata ini disusun melalui analisis lanjutan, yakni analisis Matrix SWOT. Analisis ini menghasilkan beberapa strategi pengembangan wisata, salah satunya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat wisata berbasis alam dan budaya melalui paket wisata inovatif seperti camping ground, river tubing, dan festival buah dan budaya.
- 2) Meningkatkan infrastruktur dan fasilitas dasar agar aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan lebih terjamin.
- 3) Memberdayakan masyarakat lokal terutama melalui Pokdarwis dalam promosi, manajemen kunjungan, dan pelatihan sadar wisata.
- 4) Menerapkan prinsip keberlanjutan dengan aturan tata kelola wisata, mitigasi risiko di tempat wisata, dan pengelolaan sampah.
- 5) Mengembangkan ekonomi kreatif lokal melalui kuliner khas dan produk kerajinan yang bernilai jual.

- 6) Mengatasi masalah terlalu banyak objek wisata dengan memprioritaskan satu atau dua lokasi wisata sebagai pusat atau wisata utama/icon.

Tahap terakhir dalam program pengabdian ini adalah diseminasi hasil buku masterplan. Buku masterplan yang telah disusun akan diserahkan pada pihak pengelola wisata, yaitu POKDARWIS. Sebelumnya tim pengabdian telah melakukan diskusi hasil SWOT, lalu dari hasil diskusi menciptakan strategi pengembangan wisata. Strategi tersebut dituangkan ke dalam buku masterplan yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pencetakan buku masterplan yang berjudul *“Pemetaan Potensi & Strategi Pengembangan Wisata Desa Mamigang Tahun 2025”*.

Diseminasi hasil dilaksanakan pada tanggal 8 September. Diseminasi hasil buku masterplan ini untuk menjelaskan isi dari buku yang tim pengabdian telah susun. Melalui diseminasi hasil tim pengabdian lakukan pengelola wisata dapat memahami dan dapat mempergunakan serta mendorong memanfaatkan buku ini sebagai acuan pengembangan wisata yang ada di Desa Mamigang. Setelah menyampaikan isi dari buku masterplan, tim pengabdian menyerahkan buku kepada ketua POKDARWIS.



Gambar 7. Penyerahan buku Masterplan
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Dengan adanya buku masterplan pengembangan wisata ini, Desa Mamigang memiliki rancangan untuk memandu pengembangan wisata dan dapat menjadi bahan evaluasi potensi serta hambatan dan tantangan dalam pengembangan wisata. Selain itu dapat menjadi dokumen pendukung bagi Pemerintah Kabupaten Balangan dalam merumuskan kebijakan serta menyalurkan program yang tepat dan efektif untuk membantu pengembangan wisata di Desa Mamigang.

2. Capaian Program

Permasalahan yang dialami oleh Desa Mamigang, salah satunya adalah di bidang pariwisata. Program pengabdian yang dirancang oleh tim pengabdian ini bertujuan menjawab persoalan

yang Desa Mamigang hadapi. Selama ini, Desa Mamigang menghadapi keterhambatan dalam pengembangan wisata yang ada. Keterhambatan ini disebabkan oleh banyaknya objek wisata yang ada serta bingungnya pengelola wisata dalam mengembangkan wisata. Oleh sebab itu, tim pengabdian merancang program pembuatan buku masterplan yang berisikan pemetaan potensi dan rancangan strategi pengembangan wisata di Desa Mamigang.

Setelah program ini menciptakan buku masterplan wisata, diharapkan memberikan panduan serta pemahaman dalam pengembangan wisata untuk merencanakan program dan pengalokasian sumber daya. Dari hasil program ini, Desa Mamigang tidak hanya memperoleh pemahaman tentang strategi pengembangan wisata, tetapi juga dengan adanya buku masterplan ini bisa menjadi dokumen pendukung bagi Pemerintah Kabupaten Balangan dalam merumuskan kebijakan serta menyalurkan program yang tepat dan efektif.

3. Hambatan dan Strategi Mengatasi dalam Menjalankan Program

Tim pengabdian dalam menjalankan program ini menghadapi beberapa tantangan. Dalam penyusunan buku masterplan tidak mudah, tim pengabdian dihadapi dengan keterbatasan waktu dan tenaga. Desa Mamigang memiliki banyak sekali objek wisata, terdapat delapan objek wisata. Tiap objek wisata memiliki medan serta jarak tempuh yang berbeda-beda. Wisata mulai dari wisata gunung hingga air terjun yang jauh ke dalam hutan.

Tim pengabdian dalam proses observasi serta dokumentasi lapangan, tidak semua tim pengabdian sanggup untuk terjun ke lokasi objek wisata. Medan serta rute yang jauh dan sangat sulit memakan banyak waktu untuk menuju lokasi. Ditambah lagi tim pengabdian terkadang mengalami sakit setelah turun survei lokasi objek wisata akibat kelelahan setelah menuju lokasi. Serta keadaan geografis yang berada di pegunungan menyebabkan keadaan cuaca yang cukup ekstrim dan tidak baiknya keadaan cuaca yang dapat berubah-ubah menjadi kendala untuk turun ke lapangan. Selain itu keterbatasan ilmu di bidang pariwisata menjadi hambatan dalam menyusun rancangan buku masterplan wisata. Tim pengabdian harus riset dan memperdalam terlebih dahulu dengan mempelajari ilmu pengembangan pariwisata.

Oleh sebab itu kedepannya dalam pelaksanaan program dalam pembuatan buku masterplan di Desa Mamigang, diperlu solusi membentuk tim penelitian yang memiliki keahlian dalam bidang wisata. Lalu medan serta rute yang sulit diperlukan persiapan matang untuk menuju objek wisata. Kerjasama dengan pihak yang paham dalam bidang pariwisata serta dengan pihak yang terbiasa dalam survei pada lokasi wisata yang ekstrim menjadi solusi dalam pembuatan buku masterplan.

D. KESIMPULAN

Pada program pengabdian ini terdapat beberapa hasil yang telah dicapai oleh tim pengabdian. Dari segi outcome, Desa Mamigang sekarang memiliki pedoman strategi pengembangan dan pembangunan wisata yang terencana dan berbasis potensi. Selain itu dengan adanya buku masterplan ini dapat menjadi dokumen pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program yang tepat untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Mamigang. Output dari program ini tersusunnya Buku Masterplan pemetaan Potensi dan rancangan strategi pengembangan Wisata di Desa Mamigang. Buku ini memberikan panduan tentang strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan potensi, kekurangan dan tantangan kedepan dalam mengembangkannya.

Melalui program ini memberikan impact dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pariwisata di Desa Mamigang dapat teroptimalisasi. Serta diharap dampak jangka panjang dari bidang pariwisata yang dikembangkan oleh Desa Mamigang meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Selanjutnya dengan adanya buku masterplan ini dapat meningkatkan kesadaran akan kekayaan alam dan budaya yang ada di Desa Mamigang dapat menjadi potensi berbasis lokal. Pelaksanaan program pengabdian di Desa Mamigang

menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan berbagai dampak positif bagi masyarakat. Penerapan metode berbasis partisipasi, yang melibatkan elemen masyarakat yang ada secara aktif pada proses kegiatan. Melalui cara ini memastikan bahwa hasil program benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Pemerintah Desa Mamigang atas izin dan dukungan yang tak terhingga serta kesempatan yang berharga pada tim pengabdian; 3) Ibu Dr. Sri Hidayah, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama di lokasi pengabdian hingga penyusunan jurnal; 4) POKDARWIS yang memberikan fasilitas kepada kami untuk melakukan pengabdian pada bidang pariwisata; 5) Seluruh masyarakat Desa Mamigang yang telah menyambut hangat tim pengabdian dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian; 6) Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam pengabdian ini. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan di Desa Mamigang dan segala bentuk dukungan dan partisipasi kolaboratif yang diberikan selama pengabdian ini dapat membawa hasil nyata dan bermanfaat bagi masyarakat dan perangkat Desa Mamigang.

REFERENSI

- Abdan, I. S., Hamid, I., Nadiba, S., Hamdi, R. S., Azzahra, S. N., Ramadhan, A., Ramadhan, A. D., Nur, A., Yahya, N. A., Putri, M., Rahmawati, & Hariadi. (2025). *Penyusunan Dokumen Masterplan Pengembangan Ekowisata Desa Datar Ajab Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. 3(September 2024), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.44>
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA WISATA WONOLOPO KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Latifah, U., Handayani, F., Masrura, S. I., Sukma, S., Yazid, Y., Sahbana, M. A., Wulandari, S. D., Ridyati, S. P., & Dakwah, M. M. (2024). Pendampingan Pembuatan Masterplan Desa Wisata Mekarsari Narmada. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 112–120. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i3.3096>
- Raharjo, E. P., Adidana, I. K. S. P., Candrarahayu, A. M., & Fitasari, Y. (2023). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi dalam Mendukung Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Provinsi Bali. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.52920/jttl.v4i1.103>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rozzan, W. A., Febria, S. A., & Prathama, A. (2023). Perancangan Master Plan Sebagai Pengembangan Potensi Wisata Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam. *Jurna Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 839–846. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10091215>
- Saud, M. I., Mentayani, I., Rahman, A., & Hadinata, I. Y. (2021). Arahan Penyusunan dan Perancangan Masterplan Desa Wisata Madu Retno Berbasis Wisata Budaya. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i2.4098>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1),

- 13-26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Suarto, E. (2017). Pengembangan objek wisata berdasarkan analisis swot. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, Dan Pendidikan Geografi*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597>
- Wahyu, Y., & Sari, W. (2025). Optimalisasi Fasilitas Wisata Demi Keberlanjutan Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang Selatan. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(4), 1-14.
<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4453>